

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 di penelitian ini bersifat prosedural, karena membahas rancangan alur penelitian yang digunakan. Pembahasan prosedural tersebut dimulai dari pemilihan pendekatan dan desain penelitian, penyusunan instrumen, teknik pengumpulan data dan langkah – langkah yang diambil setelah data terkumpul. Secara umum pada bab ini difokuskan dalam prosedur penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen tipe kuasi eksperimen, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

1.1 Desain Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yakni untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan oleh metode DRTA terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa melalui literasi informasi, maka peneliti memilih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Pemilihan metode eksperimen dikarenakan peneliti ingin menyelidiki hubungan sebab – akibat dari adanya pemberian tindakan tertentu terhadap hasil tertentu yang telah ditetapkan. Pada metode eksperimen sekurang- kurangnya harus memiliki dua variabel yang terdiri dari variabel terikat dan bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah, penggunaan metode DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) melalui literasi informasi. Sedangkan variabel terikat berfokus pada hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 4.

Diperjelas kembali bahwa, metode eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang dilaksanakan guna mencari pengaruh dari suatu tindakan (*treatment*) yang diberikan terhadap kondisi lain yang sudah terkendali (Sugiyono, 2012). Penggunaan metode eksperimen, peneliti menyiapkan dua kelas yang berbeda dengan karakteristik secara umum memiliki kesamaan. Kelas tersebut dibedakan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan. Metode eksperimen memiliki beberapa desain salah satunya metode *quasi experimental* (kuasi

eksperimen) dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Peneliti menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design* karena memungkinkan peneliti untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanding, berikut gambaran *Nonequivalent Control Group Design*.

3.1 Gambar Non-equivalent control group design

Kelas	Pretes	Tindakan	pascates
Kelas eksperimen	O ₁	X	O ₃
Kelas kontrol	O ₂	-	O ₄

Keterangan :

O₁ : Pretes kelas eksperimen

O₂ : Pretes kelas kontrol

O₃ : Pascates kelas eksperimen

O₄ : Pascates kelas kontrol

X : Pembelajaran menggunakan metode DRTA melalui literasi informasi

Tabel di atas menggambarkan terdapat dua kelompok kelas yaitu, kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas diberikan pre dan pascates yang sama, dengan jumlah, tipe dan indikator soal yang sama. Setelah diberikan pretes, kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan metode DRTA melalui literasi informasi sebanyak 4 kali pertemuan ditambah pretest dan pascates masing – masing sebanyak satu kali pertemuan, dan total keseluruhan menjadi 6 kali pertemuan.

Perlakuan diberikan lebih dari satu kali, karena menurut teori Behavioristik hasil perlakuan atau pembiasaan dapat terlihat setelah diberikan perlakuan yang sama lebih dari satu kali. Setelah diberi perlakuan, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengerjakan kembali pascates di hari yang sama dengan tipe soal yang sama.

1.2 Subjek Penelitian

Kegiatan penelitian selalu memerlukan data, cara subjek mendapatkan data disebut sebagai sumber data. Data dapat diperoleh dari orang, tempat maupun simbol. Pemerolehan data dapat menggunakan wawancara, observasi, simbol seperti angka atau gambar (Arikunto, 2013). Berdasarkan pemerolehan data tersebut maka peneliti memilih sekolah tersebut dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Sekolah Dasar Negeri Sukamaju dan Sekolah Dasar Negeri 3 Ciharashas belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sejenis sebelumnya, sehingga meminimalisir bias pada penelitian kelas *purposive sampling*.

Penggunaan *purposive sampling* dipandang sebagai teknik pengambilan sampel yang mudah dan sederhana untuk tujuan penelitian berupa kasus (Campbell et al., 2020). *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel *non random sampling*, melalui metode pengambilan sampel ini peneliti dapat memastikan sampel yang pilih cocok dengan tujuan penelitian sehingga mampu menjawab permasalahan dari penelitian tersebut. Tujuan terpenting dari pengambilan sampel ini menurut Arikunto dalam (Lenaini, 2021) yaitu berpusat pada ciri tersendiri. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* karena didasarkan atas kebutuhan sampel yang memiliki karakter yang sama. Karakteristik tersebut meliputi akreditasi sekolah, lingkungan sosial budaya sekolah dan penggunaan kurikulum di sekolah. Selain itu, hal utama alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* karena tidak memungkinkan untuk mengundi siswa untuk mengelompokkannya ke dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen. Mengingat peneliti menggunakan dua sekolah yang berbeda, jika pengambilan sampel menggunakan *random sampling* tentu akan mengganggu kegiatan pembelajaran utamanya.

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang ada di penelitian, maka peneliti menjelaskan interpretasi variabel yang dimaksud dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Metode DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) melalui literasi informasi. Metode DRTA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan sebagai upaya perbaikan atau meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kritis. Pada metode DRTA, siswa dikondisikan untuk memprediksi bacaan melalui judul maupun stimulus lain. Setelah itu, dilanjutkan membaca bahan bacaan secara utuh. Pada kegiatan akhir siswa diminta melakukan evaluasi berdasarkan prediksi dan hasil bacaan secara utuh.
2. Media literasi informasi, ialah media dalam bentuk cetak maupun non cetak sebagai sumber informasi yang dapat diperoleh siswa sebagai bahan bacaan. Media literasi informasi dalam penelitian ini merupakan teks yang bersifat faktual seperti teks berita.
3. Kemampuan Membaca pemahaman ialah kemampuan membaca siswa untuk memahami suatu teks dan memanfaatkan kemampuan pemahamannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Permasalahan tersebut disajikan melalui soal – soal tes yang bertujuan menguji pemahaman akan bacaan dan disinerjikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Membaca pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini dimulai dari level terendah sampai level tertinggi yaitu, membaca kritis.

3.4 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di Sekolah Dasar Negeri 3 Ciharashas dan Sekolah Dasar Negeri Sukamaju kecamatan Ngamprah. Kedua sekolah telah memiliki akreditasi yang sama yaitu, A. Penelitian dilaksanakan di bulan mei – juni tahun 2022, pada waktu pembelajaran mendekati UAS dan seluruh materi telah disampaikan sehingga

Tiyas Puji Setianti, 2022

PENGARUH METODE DIRECTED READING THINKING ACTIVITY (DRTA) BERBANTUAN MEDIA LITERASI INFORMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak mengganggu kegiatan pembelajaran utama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian memerlukan data untuk menguji hipotesis serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data. Adapun alat yang digunakan sebagai alat ukur dan pengumpul data disusunlah seperangkat instrumen penelitian. Saat melakukan wawancara, pewawancara menggunakan alat bantu seperti alat tulis maupun rekaman untuk mencatat jawaban dari narasumber, alat yang digunakan oleh pewawancara disebut sebagai instrumen pengumpulan data (Arikunto belum disitasi). Oleh karena itu, perangkat yang dapat mengumpulkan data dan memiliki keajegan dan dapat mengukur, disebut sebagai instrumen.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), rubrik penilaian, kisi – kisi soal tes, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang diperuntukan bagi kelompok, teks bacaan dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran.

3.5.1 Instrumen observasi

Proses pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan tahapan yang ada pada metode DRTA yang disesuaikan dengan pemanfaatan literasi informasi. Untuk mengamati berjalannya proses pembelajaran tersebut, maka disusun lembar observasi. Lembar observasi mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang dan divalidasi oleh *expert judgment*. Observasi dilakukan selama beberapa kali sesuai dengan minimum jumlah pertemuan yaitu, 4 kali pertemuan. Lembar observasi menggambarkan aktivitas guru maupun siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan indikator tertentu. Berikut merupakan lembar observasi guru dan siswa dengan rujukan pada Permen 22 tahun 2016 tentang standar proses, lembar observasi *peer teaching* dan validasi perangkat pembelajaran PPG Prajabatan UPI 2022.

3.4 tabel lembar observasi aktivitas guru

No	Kegiatan	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Mengkondisikan siswa untuk belajar (berdoa, dan absensi).			
2	Menarik perhatian siswa dan memberi motivasi secara kontekstual.			
3	Melakukan apersepsi (menghubungkan materi terdahulu atau peristiwa sehari – hari).			
4	Menjelaskan tujuan pembelajaran.			
5	Menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.			
6	Membagi kelompok secara heterogen.			
7	Mengarahkan siswa untuk memprediksi judul bacaan dengan informasi dan pengetahuan yang telah dimiliki secara berkelompok.			
8	Guru mengajukan pertanyaan untuk memeriksa prediksi yang			

dibuat.

	Guru mengarahkan siswa
9	membaca bacaan secara utuh dan menyeluruh.
	Meminta siswa untuk melaporkan hasil prediksi dan informasi yang telah didapatkan setelah membaca bacaan secara utuh.
10	
	Meminta siswa untuk saling menanggapi laporan yang telah disusun sebagai aktivitas untuk membuktikan prediksi yang telah dibuat.
11	
	Memberikan umpan balik terhadap laporan tiap tiap kelompok.
12	
	Melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa dalam memahami informasi yang telah didapatkan melalui pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan
13	

3.5 tabel lembar observasi aktivitas siswa

No	Kegiatan	Keterlaksanaan	Keterangan
----	----------	----------------	------------

	Ya	Tidak
1		
	Memeriksa kesiapan diri untuk belajar (berdo'a, fokus).	
2		
	Melakukan apersepsi dengan arahan guru.	
3		
	Berkelompok berdasarkan kelompok yang telah ditentukan.	
4		
	Mengamati judul/cover/ gambar pada teks bacaan dan berdiskusi membuat prediksi dengan bantuan Lembar kerja Peserta Didik (LKPD).	
5		
	Membaca dua paragraf pertama dan berdiskusi antar kelompok tentang kerelavanannya dengan prediksi yang telah dibuat.	
6		
	Melanjutkan membaca secara utuh dan menyeluruh.	
7		
	Berdiskusi tentang informasi yang diperoleh setelah membaca secara utuh dengan membandingkan prediksi yang telah dibuat sebelumnya.	

	Membuat laporan hasil diskusi secara berkelompok dan mempresentasikan secara singkat.
8	
	Siswa menanggapi kelompok yang mempresentasikan hasil laporannya.
9	
	Mengajukan pertanyaan pada kegiatan yang tidak dipahami.
10	
	Menjawab pertanyaan yang diajukan dalam bentuk tes.
11	

Instrumen yang disiapkan untuk proses pembelajaran dengan metode membaca terarah selain rencana pelaksanaan pembelajaran. Perlu disiapkan pula lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk kelompok yang akan membantu siswa dan guru memahami setiap langkah pembelajaran metode membaca terarah. Dalam lembar kerja yang dibagikan kepada siswa – siswi kelas 5, peneliti juga menyiapkan bahan bacaan yang telah di uji keterbacaan sehingga sesuai dan layak untuk anak – anak di usia kelas 5 sekolah dasar. Mengingat tingkat keterbacaan harus disesuaikan dengan keterbacaan. Wacana yang tinggi tingkat keterbacaan artinya mudah dipahami, dan berlaku sebaliknya.

Uji keterbacaan yang digunakan peneliti menggunakan Grafik Fry. Formula untuk menghitung keterbacaan dengan dua faktor yang melibatkan panjang pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang diukur melalui jumlah banyak dan sedikitnya suku kata (Pebriana, 2021). Keterbacaan adalah tolak ukur yang digunakan sebagai derajat

pengukuran tinggal kemudahan suatu bahan bacaan atau tulisan (Prasetyani, 2021). Grafik Fry pertama kali dipublikasikan pada tahun 1998. Tujuan dari uji keterbacaan untuk mengukur teks yang disajikan layak dan mudah dipahami oleh pembacanya sesuai dengan tingkatan dan usia pembaca. Prosedur untuk menghitung tingkat keterbacaan dengan Grafik Fry terdapat tiga langkah sebagai berikut.

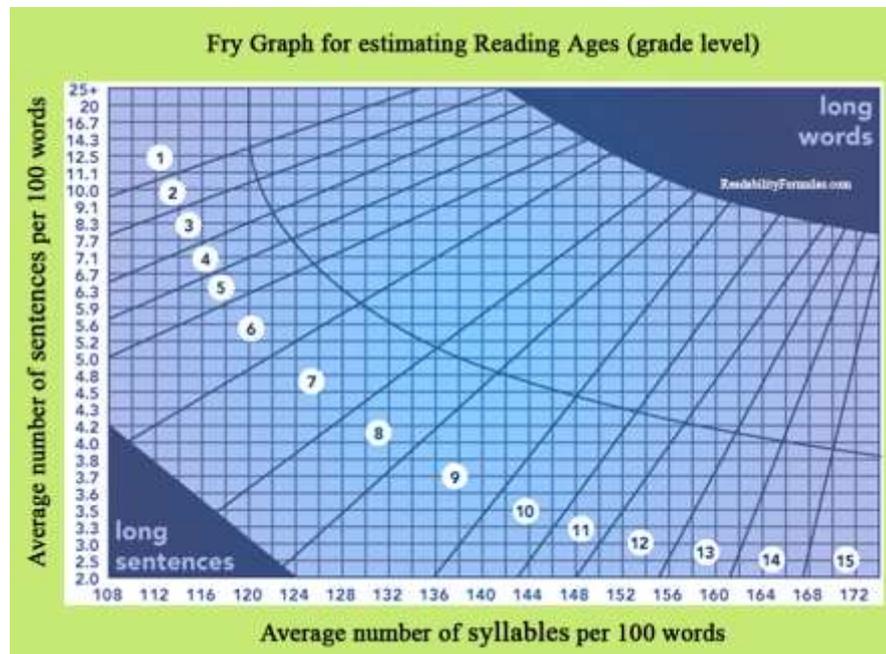
- a. Menghitung kata dalam wacana sampai 100 kata atau memilih penggalan wacana yang hendak diukur dan mengambil 100 buah kata (Hidayati et al., 2018). Jika wacana yang digunakan menggunakan teks yang panjang dan lebih dari 100 kata maka caranya dengan membagi tiga bagian wacana tersebut sebagai sampel. Tiga bagian tersebut terdiri dari bagian awal, tengah dan akhir dengan total 100 kata (Fatin & Yunianti, 2022). Selanjutnya untuk menghitung jumlah kalimat dan suku kata sesuai dengan prosedur penghitungan Grafik Fry seperti biasa.
- b. Tahap dua yaitu, menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam seratus kata yang terdapat dalam wacana atau sampel wacana, sampai persepuluh terdekat. Jika kata ke 100 berada di tengah kalimat maka kalimat terakhir tidak dihitung satu kalimat. Misalnya, kata keseratu jatuh pada kata *kemudian* dari kalimat *akhirnya semua boneka berbicara sampai kemudian (6)/ satu per satu tertidur kelelahan (11)//*. Kalimat terakhir tidak dihitung sebagai satu kalimat utuh melainkan dihitung dengan cara membagi jumlah kata yang termasuk dalam 100 kata pada kalimat tersebut dengan jumlah kata keseluruhan dalam kalimat tersebut (Fatin & Yunianti, 2022). Maka dari contoh kalimat tersebut dihitung sebagai 6 dibagi 11 dengan hasil 0,5. Setelah itu jumlah keseluruhan kalimat digabungkan dengan rumus sebagai berikut

Rumus menghitung keseluruhan kalimat dalam satu wacana

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah kalimat} &= \text{Jumlah kalimat utuh} + \text{Jumlah kalimat tidak utuh} \\
 &= 6 + \left(\frac{\text{jumlah kata yang terbentuk dalam 100 kata di kalimat}}{\text{Jumlah kata dalam seluruh kalimat tidak utuh}} \right) \\
 &= 6 + (6/11) \\
 &= 6 + 0,5 \\
 &= 6,5
 \end{aligned}$$

- c. Tahap ketiga yaitu, menghitung setiap suku kata yang terdapat dalam 100 kata yang telah dipilih sebagai sampel. Suku kata ialah bagian kata yang diucapkan dalam satu kali hembusan nafas (Fatin & Yuniarti, 2022). Pada penelitian ini menggunakan teks Bahasa Indonesia, maka hasil perhitungan suku kata harus di kali 0,6. Alasannya, pada awal mula Grafik Fry diperuntukan teks Bahasa Inggris, sehingga dibutuhkan modifikasi tertentu sehingga tetap menghasilkan perhitungan yang tepat.
- Setelah dua langkah sebelumnya telah dikerjakan maka diperoleh dua kata yaitu, jumlah kalimat dan jumlah suku kata. Dua data tersebut kemudian diinterpretasikan di dalam Grafik Fry, titik temunya itulah yang menentukan wacana yang diuji layak atau tidak untuk kelas yang dituju.

3.2 Gambar Grafik Fry



Dilandasi paparan diatas maka peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap empat teks yang digunakan. berikut merupakan simpulan hari hasil uji keterbacaan.

Wacana ke – 1

Judul : Ada Faktor pendorong dan pemicu tanah longsor, Apa bedanya?

Pengarang : Tiyas Wening

Sumber : Bobo.grid.id / Kamis 3 Januari 2019

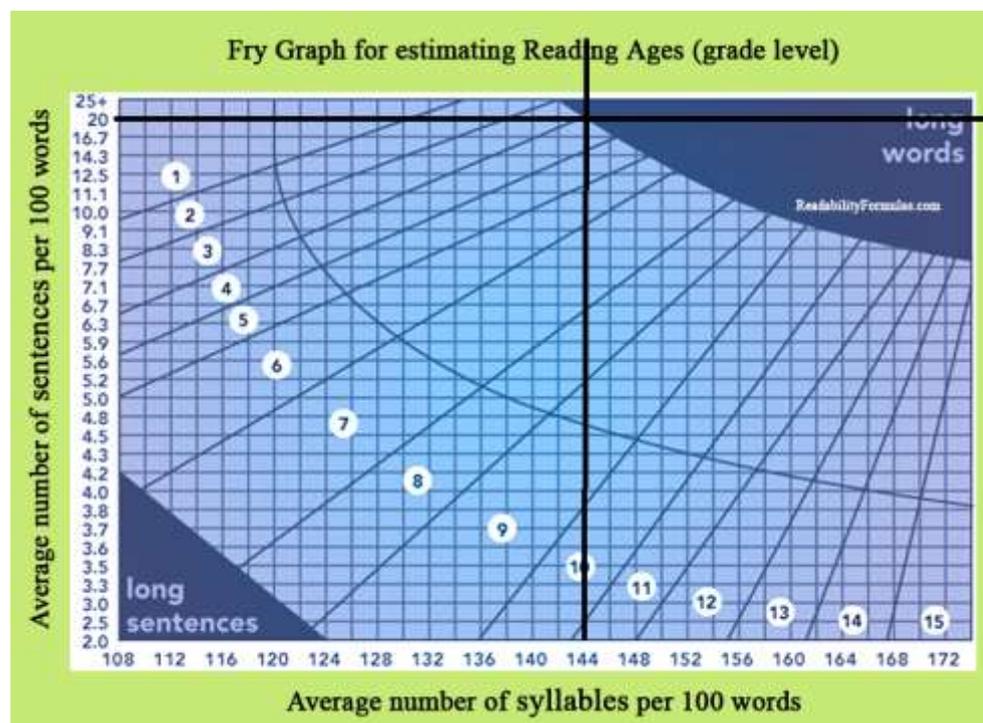
Penggalan wacana :

Jumlah kalimat : 13

Jumlah kata : 100

Jumlah suku kata : $236 \times 0,6 = 141$

Interpretasi :layah digunakan untuk kelas 4



Tiyas Puji Setianti, 2022

PENGARUH METODE DIRECTED READING THINKING ACTIVITY (DRTA) BERBANTUAN MEDIA LITERASI INFORMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wacana ke – 2

Judul : Apa Penyebab Lapisan Ozon Menipis dan Apakah bisa dihentikan?

Pengarang : Avisena Ashari

Sumber : Kamis, 12 September 2019 // Bobo.grid.id

Penggalan wacana :

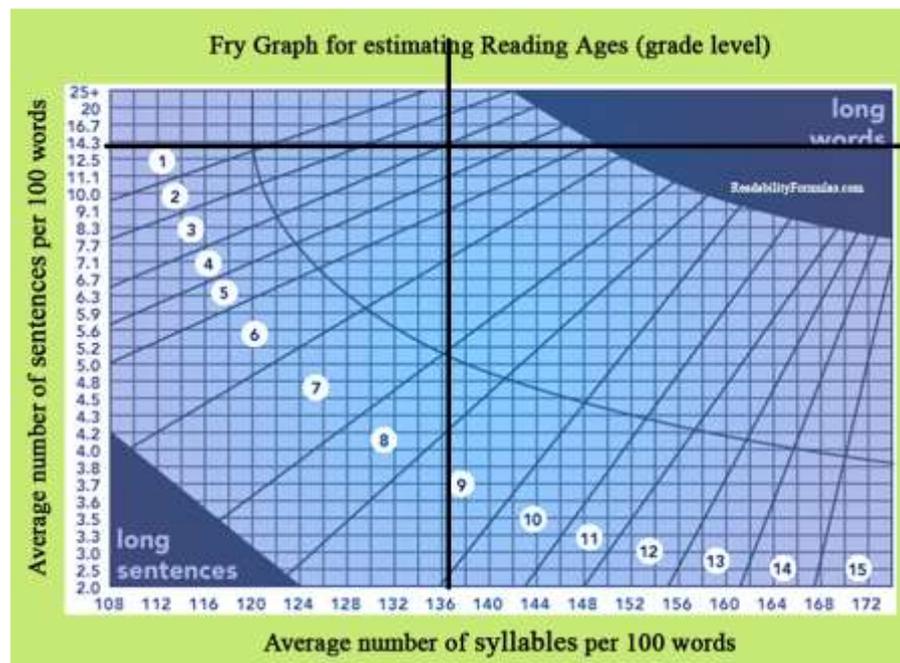
1. Lapisan pelindung bumi disebut lapisan ozon. (16)
2. Lapisan ozon adalah (10) lapisan permukaan bumi (10) yang mengandung molekul ozon. (8)
3. Ozon melindungi bumi dari (10) radiasi matahari (8)
4. Lapisan ozon menipis karena (10) aktivitas manusia (8)
5. Terutama efek rumah kaca. (10)
6. Akibatnya, sinar ultraviolet (10) let yang berbahaya masuk ke bumi (11)
7. Penyebab utamanya adalah senyawa kimia bernama CFC. (12)
8. Molekul ini berasal dari (10) mesin pendingin (5)
9. seperti gas aerosol dan produk plastik (13)
10. Saat ini lapisan ozon yang (10) tipis dekat kutub selatan atau antartika. (16)
11. Molekul CFC berasal dari (10) negara industri di bagian utara. (13)
12. Lapisan ozon di benua Antartika paling tipis. (17)
13. Karena dipengaruhi polusi udara sejak lama. (18)

Jumlah kalimat : 123

Jumlah kata : 100

Jumlah suku kata : $231 \times 0,6 = 138,6$

Interpretasi : layak untuk digunakan peserta didik kelas 4



Wacana ke – 3

Judul : Konservasi Penyu dengan Sarana Terbatas Pecalangan Segara Desa Bondalem, Buleleng

Pengarang : NV

Sumber : NusaBali.com

Penggalan wacana :

1. Perlindungan penyu ini dilakukan sejak tiga tahun terakhir. (21)
2. Memanfaatkan sarana yang terbatas.(12)
3. Namun mereka tetap semangat.(10)
4. Mengupayakan untuk menetas telur penyu. (15)
5. Telur penyu yang sudah menetas.
6. Menjadi tukik akan dilepaskan ke laut. (24)
7. Sarang penyu pertama ditemukan pada April tahun 2020 (21)
8. Pengelolaan penetasan telur di pantai panimbangan. (17)
9. Parwisata sempat bingung. (8)
10. Karena rekan yang berpengalaman memindahkan telur tidak ada. (21)
11. Tapi setelah diarahkan dengan video call akhirnya ia bisa. (22)

Tiyas Puji Setianti, 2022

PENGARUH METODE DIRECTED READING THINKING ACTIVITY (DRTA) BERBANTUAN MEDIA LITERASI INFORMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

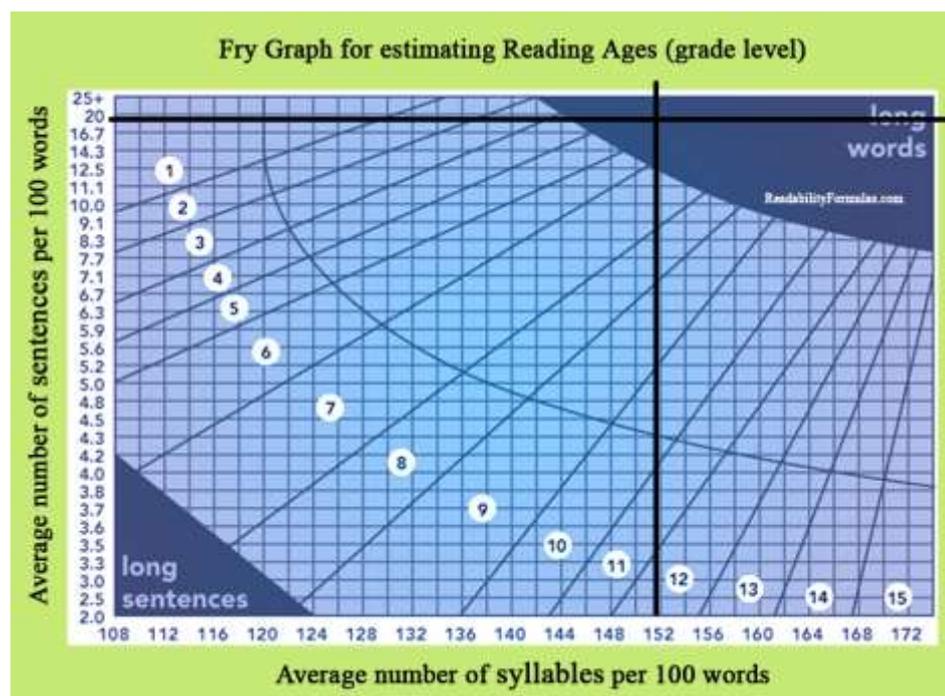
12. Tantangan bagi Pecalang Segara belum memiliki tempat penetasan.(23)
13. Mereka menggunakan ember.(9)
14. Ember itu diisi dengan pasir. (11)
15. Kemudian dimasukan ke dalam box (12).
16. Walaupun kondisinya sudah mulai rusak dan pecah. (16)
17. Lalu tempatnya ditutup dengan seng (11)

Jumlah kalimat : 17

Jumlah kata : 100

Jumlah suku kata : $254 \times 0,6 = 151,8$

Interpretasi : layak digunakan untuk kelas 4 dan 5



Tiyas Puji Setianti, 2022

PENGARUH METODE DIRECTED READING THINKING ACTIVITY (DRTA) BERBANTUAN MEDIA LITERASI INFORMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wacana ke – 4

Judul : Buyi Buaya

Pengarang : Lena D

Sumber : Majalah Bobo no. 37/XXXII/2004

Penggalan wacana :

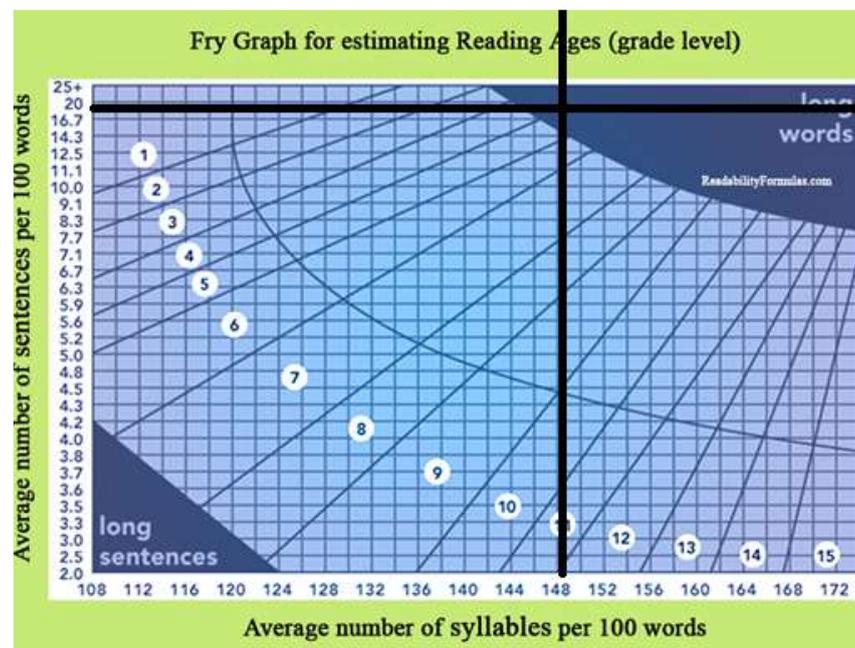
1. Sarah punya banyak boneka (9)
2. Setiap boneka mendapatkan tempat ternyaman (15)
3. Tetapi ada boneka yang selalu mengeluh (17)
4. Namanya Buyi Buaya (8)
5. Keesokan paginya Sarah membangunkan mereka (16)
6. Ia berteriak nyaring “Hei, hari ini Papa mengajak kita ke sungai (23)
7. Setelah beberapa menit perjalanan mereka tiba di sungai (21)
8. Sarah menurunkan boneka di tepi sungai 1(4)
9. “Nah, sekarang kesempatanku!” (8)
10. bisik Buyi buaya melihat Sarah pergi (14)
11. Ia melompat ke dalam air yang terlalu deras untuk boneka sekecil dia (36)
12. Dengan cepat air sungai menghanyutkannya (13)
13. semua boneka memandang sedih (11)
14. Untunglah Sarah segera datang (10)
15. Sekali melompat ia berhasil menyelamatkan (17)
16. Buyi Buaya menjadi basah kuyup (12)
17. Sarah meletakkannya di sebuah batu besar (15)

Jumlah kalimat : 17

Jumlah kata : 100

Jumlah suku kata : $149 \times 0,6 = 149,4$

Interpretasi : layak digunakan untuk peserta didik kelas 4



Uji keterbacaan yang telah dilakukan terhadap empat wacana yang digunakan. Keseluruhannya menunjukkan hasil yang jika diinterpretasikan layak dan dapat dipahami oleh siswa – siswi di kelas 4 khususnya. Selain itu dapat pula digunakan untuk kelas 3 dan kelas 5. Dikarenakan wacana yang digunakan merupakan teks panjang dengan jumlah kata lebih dari 100 kata. Maka peneliti mengambil pemenggalan kata yang dapat merepresentatifkan isi wacana tanpa mengubah maknanya. Penggalan tersebutlah yang digunakan untuk dihitung setiap suku katanya. Suku kata tersebut di kali dengan 0,6 sebagai usaha untuk menyamakan antara teks Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Setelah kedua nilai didapat peneliti mengambil garis lurus secara vertikal dan horizontal untuk melihat wacana yang diukur layak untuk di kelas mana.

Kelayakan bahan bacaan yang dapat diperoleh dari suatu buku memiliki jenjang buku sesuai dengan sasaran pembacanya, hal ini diatur dalam peraturan Kaban Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku. Di lampiran yang tercantum pada peraturan tersebut dijelaskan klasifikasi pembaca berdasarkan karakteristik pembaca, berikut merupakan klasifikasinya.

3.6 tabel klasifikasi pembaca berjenjang

Klasifikasi pembaca	Jenjang	Karakteristik
Pembaca dini	A	Jenjang pembaca yang baru pertama mengenal buku yang memerlukan perancah (<i>scaffolding</i>) untuk mendampingi membaca.
Pembaca awal	B1 B2 B3	Jenjang pembaca yang memerlukan perancah (<i>scaffolding</i>) dan mampu membaca teks berupa kata /frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, kalimat, kalimat sederhana dan paragraph sederhana.
Pembaca semenjana	C	Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.
Pembaca madya	D	Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah.
Pembaca mahir	E	Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara baik.

*PERATURAN KEPALA BADAN STANDAR, KURIKULUM DAN
ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI Nomor 030/P/2022*

Pembaca semenjana di jenjang C ditandai dengan lingkaran berwarna biru dan diberi kode C. Buku pada jenjang ini memiliki karakteristik yang ditunjukkan untuk usia 10-13 tahun atau siswa untuk kelas 4-6 sekolah dasar. Akan tetapi kesetaraan ini akan sulit diterapkan jika kemampuan membaca anak lebih rendah dari anak seusianya. Buku yang peruntukan pada jenjang ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, menguasai ilmu pengetahuan dan belajar secara mandiri.

Sumber materi yang dapat digunakan di jenjang ini bertema cerita fiksi dan nonfiksi sesuai dengan perkembangan dan minat baca siswa di jenjang C. Keterbacaan wacana dalam buku atau teks yang akan digunakan dapat dilihat dari aspek kosakata yang terdapat dalam lampiran peraturan Kaban no 30 tahun 2022, sebagai berikut.

- a. Bersifat sederhana dan akrab dengan pembaca jenjang C.
- b. Diksi berupa kata umum dan kata khusus yang berhubungan dengan materi terdiri atas kata dasar dan kata bentukan.
- c. Memuat lebih dari 300 kata yang sering digunakan.
- d. Maksimal 12 kata per kalimat.
- e. Maksimal 4 paragraf per halaman (maksimal 5 kalimat per paragraf).
- f. Menggunakan variasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
- g. Menggunakan variasi penyajian paragraf.

Uji keterbacaan yang sebelumnya telah dipaparkan menggunakan

Grafik Fry menunjukkan hasil bahwa keempat wacana yang diuji layak

dan dapat digunakan sebagai bagian dari instrumen penelitian. Pada awalnya Grafik Fry digunakan untuk mengukur keterbacaan teks Bahasa Inggris, akan tetapi dengan penyesuaian Grafik Fry dapat digunakan pula untuk teks berbahasa Indonesia. Agar uji keterbacaan dapat lebih lengkap sesuai dengan peraturan terbaru, maka peneliti menambahkan uji keterbacaan berdasarkan peraturan Kabadan nomor 30 ditinjau dari struktur bahasa (jumlah kata, jumlah kata perkalimat, jumlah paragraf dan jumlah kalimat per paragraf) berikut merupakan hasilnya.

3.6 tabel rubrik pengambilan kesimpulan

4	3	2	1
Layak	Cukup layak	Kurang layak	Tidak layak
Jika memenuhi kriteria berikut	Memenuhi	Hanya	Hanya
a. Jumlah kata > 300 kata dalam wacana	tiga kriteria	memenuhi 2 kriteria	memenuhi salah satu kriteria
b. Maksimal 12 kata per kalimat			kriteria
c. Maksimal 4 paragraf per halaman			
d. Maksimal kalimat per paragraf			

3.8 tabel uji keterbacaan menurut peraturan Kabadan nomor 30 tahun 2022

Judul teks bacaan/ pengarang	Jumlah kata > 300 kata		12 kata per kalimat		Maksimal 4 paragraf per halaman		Maksimal 5 kalimat per paragraf		Kesimpulan
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
	1. Jalur menuju Tangkuban Perahu Longsor diguyur hujan lebat Shinta	v			v	v			
2. Apa penyebab lapisan ozon menipis dan apakah bisa dihentikan? Avisiena Ashari	v		v		v			v	4. Layak digunakan
3. Konservasi penyu dengan sarana terbatas Pecalang Segara Desa Bondalem, Buleleng NV	v		v			v	v		3. Cukup layak
4. Buyi Buaya Lena D	v		v		v			v	4. Layak

3.5.2 Instrumen tes kemampuan membaca pemahaman

Salah satu tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh yang dihasilkan oleh metode kegiatan membaca terarah pada kemampuan membaca pemahaman. Pengaruh yang dimaksud dapat diukur melalui tes yang diberikan pada siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian dapat menggunakan berbagai jenis tes, seperti lisan dan tulisan. Akan tetapi pemilihan tes perlu mempertimbangkan tujuan diadakannya tes.

Di kajian ini memanfaatkan kegiatan membaca secara terarah dimanfaatkan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis sesuai level membaca pemahaman melalui literasi informasi yang ada. Maka dari itu soal yang dipilih pun yang dapat mengikuti setiap level dari membaca pemahaman, dan tes yang dipilih oleh peneliti dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Soal – soal yang diberikan kepada peserta didik berguna mengukur kemampuan membaca pemahamannya. Kemampuan membaca pemahaman siswa dilakukan sebelum dan sesudah diberikan tindakan diukur melalui kumpulan soal tes yang telah ditentukan dalam bentuk pilihan ganda dan uraian.

Soal tes disusun menggunakan indikator membaca pemahaman dan menggunakan taksonomi bloom sebagai kata kerja operasional. Kisi – kisi soal dan pendoman penilaian dikembangkan secara mandiri oleh peneliti dengan beracuan pada berbagai ahli dan referensi soal yang mengukur membaca pemahaman. Tes tulis ini dikembangkan berdasarkan indikator membaca pemahaman dan kompetensi dasar di kelas IV sekolah dasar. Indikator membaca pemahaman yang digunakan dalam instrumen tes sebagai berikut

3.9 tabel indikator membaca pemahaman

No	Aspek pemahaman	No	Indikator	Nomor soal
1	Literal	1	Mengidentifikasi peristiwa yang terdapat dalam teks	1,2
		2	Mengurutkan peristiwa secara kronologis	3,4
2	Reorganisasi	4	Menentukan ide pokok dalam teks	5,8
		5	Mengkategorikan informasi yang terdapat dalam teks menjadi fakta dan opini	9 11 uraian
3	Inferensial	7	Menemukan hubungan sebab - akibat	14,15 Uraian
		8	Menyimpulkan hasil bacaan	10
		9	Memprediksi kejadian dalam teks	6,7
4	Evaluasi	10	Menilai tindakan maupun peristiwa yang terdapat dalam teks berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa	12,13
5	Apresiasi	11	Mengemukakan pendapat yang	16

menghargai gagasan
dalam teks

Setiap soal memiliki nilainya sendiri sesuai dengan tipe soal dan kelengkapan jawaban. Untuk jenis soal esai, pedoman penskoran memiliki rentang 3 - 0 dan dirinci dalam kartu soal.

Terlampir

3.6 Validasi instrumen

Pengumpulan data penelitian menggunakan alat ukur yang dikenal sebagai instrumen. Instrumen penelitian perlu di uji tingkat validitas dan reliabilitasnya agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

3.6.1 Validitas

Validitas memiliki hubungan dengan ketepatan interpretasi hasil tes untuk grup maupun individu dan bukan instrumen itu sendiri. Kedua validitas dimaknai sebagai derajat yang menunjukkan kategori yang bias mencakup kategori rendah, menengah dan tinggi. Validitas suatu soal/ tes dapat diuji menggunakan teknik manual maupun dengan bantuan aplikasi seperti IBM SPSS Statistik. Menguji validitas dengan manual bisa dilakukan dengan cara menguji validitas konstruk, dengan rumus reliabilitas.

3.3 Gambar rumus validitas

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} [n \sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

Keterangan :

N = jumlah peserta tes

x = skor variabel/ jawaban benar peserta tes pada butir soal

y = skor total dari variabel/ skor total peserta tes.

(Priowuntato, 2016, hal. 136)

Pengujian validitas menggunakan SPSS dapat menggunakan tiga metode analisis, yaitu korelasi *pearson*, *corrected item total correlation* dan analisis faktor (Wahyuni, 2020, hal. 102). Perhitungan validitas soal yang memiliki korelasi terhadap kontribusi skor total suatu butir digunakan rumus *product moment pearson*. Dasar pengambilan uji validitas dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) yaitu,

- a) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka valid
- b) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak valid

Selain itu pengambilan keputusan dapat menggunakan perbandingan r_{hitung} dan r_{tabel} . Uji validasi soal diujikan pada 66 siswa, dengan r_{tabel} 0,24 pada signifikansi 5%.

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka valid
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak valid

3.10 tabel hasil perhitungan validitas

Soal	Bentuk soal	Nilai pearson/ r_{hitung}	Nilai sig.	Keputusan
Soal nomor 1	Pilihan ganda	0,45	0,00	Valid
Soal nomor 2	Pilihan ganda	0,34	0,00	Valid
Soal nomor 3	Pilihan ganda	0,14	0,69	Tidak valid
Soal nomor 4	Pilihan ganda	0,49	0,26	Valid
Soal nomor 5	Pilihan ganda	0,41	0,0	Valid
Soal nomor 6	Pilihan ganda	-0,19	0,88	Tidak valid
Soal nomor 7	Pilihan ganda	0,39	0,01	Valid
Soal nomor 8	Pilihan ganda	0,32	0,07	Valid
Soal nomor 9	Pilihan ganda	0,00	0,96	Tidak valid
Soal nomor 10	Uraian	0,32	0,00	Valid
Soal nomor 11	Uraian	0,55	0,00	Valid
Soal nomor 12	Uraian	0,42	0,00	Valid

Soal nomor 13	Uraian	0,58	0,00	Valid
Soal nomor 14	Uraian	0,56	0,00	Valid
Soal nomor 15	Uraian	0,59	0,00	Valid
Soal nomor 16	Uraian	0,68	0,00	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada soal yang akan digunakan terdapat tiga soal yang dinyatakan tidak valid dengan dasar pengambilan keputusan pada nilai signifikansi 5%. Oleh karena itu peneliti mengambil tindakan untuk merevisi soal di nomor 3,6 dan 9 sebagai soal yang tidak memenuhi standar validasi.

Soal yang telah direvisi, diujikan kembali pada responden non kelas kontrol dan eksperimen dengan jumlah 65 siswa, berikut hasil pengujian pada tiga soal tersebut.

3.11 tabel hasil revisi soal tidak valid

Soal	Bentuk soal	Nilai r_{hitung}	Keputusan
Soal nomor 3	Pilihan ganda	0,586	Valid
Soal nomor 6	Pilihan ganda	0,620	Valid
Soal nomor 9	Pilihan ganda	0,608	Valid

Keseluruhan soal telah dinyatakan valid berdasarkan hasil uji SPSS dengan dasar pengambilan keputusan pada signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan validitas dapat dilihat dari nilai perbandingan rtabel dan rhitung. Untuk rtabel dengan total responden 65 pada taraf signifikansi 5% ialah 0,254. Selanjutnya soal perlu diuji nilai keajegannya melalui uji reliabilitas.

3.6.2 Reliabilitas

Konsep reliabilitas merupakan pengukuran yang digunakan untuk melihat konsistensi suatu instrumen. Penggunaannya pada instrumen tes

dalam bentuk soal, berguna untuk mengetahui tes yang digunakan dapat diandalkan walaupun sudah berkali – kali tes (Darma, 2021). Reliabilitas disebut pula sebagai nilai keajegan suatu butir – butir soal. Keajegan pada soal tes diperlukan guna pemanfaatannya dapat dilakukan berkali – kali dan pada siapa saja sesuai target dari soal tersebut. Pengujian reliabilitas dapat menggunakan beberapa perangkat lunak sebagai bantuan untuk menghindari *human error*. Diantaranya perangkat lunak yang dapat digunakan anates, SPSS dan *Microsoft excel*.

Uji reliabilitas dapat menggunakan bantuan SPSS, Microsoft excel ataupun dihitung manual menggunakan rumus yang sudah ada. Uji reliabilitas internal dapat menggunakan metode *split half*, KR 20 KR 21, *Anova hoyt* dan *alpha Cronbach's* (Hikmah & Muslimah, 2021). Pada penelitian ini untuk meminimalisir *human error*, maka memanfaatkan *software* SPSS untuk menghitung nilai reliabilitas. Uji reliabilitas di SPSS dengan membandingkan nilai *Cronbach's alpha* dengan signifikansi yang digunakan (Darma, 2021). Taraf signifikansi yang digunakan peneliti ialah 5% atau 0,05.

3.4 Gambar rumus Cronbach's alpha

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

yaitu:

k = kuadrat rata-rata antar subyek

$\sum s_i^2$ = kuadrat rata-rata kesalahan

s_t^2 = Varian total

Rumus untuk varian total dan item:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_t^2}{n} - \frac{(\sum X_t)^2}{n^2}$$

$$S_i^2 = \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

Yaitu:

JKi = Jumlah kuadrat skor item

JKs = Jumlah kuadrat subyek

Pengambilan keputusan reliabilitas pada instrumen tes mengacu pada kriteria berikut.

- a) Jika nilai *Cronbach's alpha* > signifikansi, maka instrumen reliabel
- b) Jika nilai *Cronbach's alpha* < signifikansi, maka instrumen tidak reliabel

(Darma, 2021)

3.5 Gambar hasil reliabilitas Cronbach

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	98.5
	Excluded ^a	1	1.5
	Total	66	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.638	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal1	13.1077	23.660	.368	.618
soal2	13.0769	24.135	.269	.626
soal3	13.5538	25.470	-.060	.651
soal4	13.2923	24.991	.032	.645

Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,63. Instrumen tes dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 (Faishol & Mashuri, 2021). Dengan demikian instrumen ini dapat disimpulkan dan dinyatakan **reliabel** untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.6.3 Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran menunjukkan proporsi respon yang dapat mengerjakan soal dengan benar. Mengingat jumlah soal sukar hanya 20% dari total keseluruhan tes. Tingkat kesukaran dapat diketahui dengan cara berikut.

$$\text{tingkat kesukaran (TK)} = \frac{\text{jumlah subjek yang menjawab benar}}{\text{jumlah subjek pada tes}}$$

Contoh menghitung tingkat kesukaran. Pada soal nomor 1 diketahui ada 4 orang peserta tes yang mampu menjawab benar dari 20 orang peserta yang mengikuti tes

$$TK = \frac{4}{20} = 0,2$$

Nilai 0,2 dapat diinterpretasikan sebagai soal yang sukar. Soal sukar idealnya hanya berjumlah 20% dari keseluruhan soal tes yang diberikan. Perlu ingat, sebelum menghitung tingkat kesukaran peneliti perlu membagi sampel dari kelompok eksperimen maupun kontrol menjadi kelompok atas dan kelompok bawah. Pembagian kelompok dapat menggunakan metode *split – half*. Pengujian tingkat kesukaran dapat menggunakan alat bantu seperti *software* anates versi 4.0.2

3.11 tabel interpretasi tingkat kesukaran

Indeks kesukaran (%)	Keputusan
0 – 15	Sangat sukar
16 – 30	Sukar
31 – 70	Sedang
71 – 85	Mudah
86 – 100	Sangat mudah

Karno To dalam (Diyah Lusiana, 2017)

Pengolahan data dibantu dengan anates, berikut hasil tingkat kesukaran dan interpretasinya.

3.13 tabel tingkat kesukaran pilihan ganda

Nomor soal	Tingkat kesukaran (%)	Interpretasi
1	75,76	Mudah
2	78,79	Mudah
3	31,82	Sedang

4	57,58	Sedang
5	78,79	Mudah
6	15,15	Sukar
7	71,21	Mudah
8	68,18	Sedang
9	56,06	Sedang
10	62,12	Sedang
11	44,44	Sedang
12	28,70	Sukar
13	65,74	Sedang
14	35,19	Sedang
15	26,85	Sukar
16	62,96	Sedang

3.6.4 Daya pembeda

Daya pembeda dihitung dengan tujuan mengetahui kualitas soal dalam membedakan peserta tes yang benar – benar memahami materi dan kurang memahami materi. Daya pembeda dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut.

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan ,

J_A : Banyaknya peserta kelompok atas

J_B : Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B : Banyaknya peserta kelas bawah yang menjawab soal dengan benar

$\underline{B_A}$: Proporsi peserta kelompok atas yang

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ menjawab benar

A

$\underline{B_B}$: Proporsi peserta kelompok bawah yang

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ menjawab benar

B

Pengolahan data mencari nilai daya pembeda menggunakan *software* anates versi 4.0.2 yang dikembangkan oleh Drs Karno To, MPd. dan Yudi Wibisono, ST, berikut hasil pengolahan data daya pembeda beserta interpretasinya.

3.14 tabel interpretasi daya pembeda

Indeks daya pembeda (%)	Kriteria daya pembeda
Negatif - 9	Sangat buruk
10 – 19	Buruk
20 – 29	Cukup
30 – 49	Baik
DP > 50	Sangat baik

3.15 tabel daya pembeda pilihan ganda

Nomor soal	Indeks DP %	Keputusan
1	55,56	Sangat baik
2	33,33	Baik
3	16,67	Buruk
4	44,44	Baik
5	50,00	Sangat baik
6	16,67	Buruk
7	66,67	Sangat baik
8	33,33	Baik
9	38,89	Baik
10	50,00	Sangat baik
11	48,15	Baik
12	53,70	Sangat baik
13	68,52	Sangat baik
14	70,37	Sangat baik

15	38,89	Baik
16	66,67	Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, dari 10 soal pilihan ganda yang diujikan terdapat dua soal yang buruk untuk membedakan kelompok responden. Soal yang dimaksud ialah nomor 3 dan 6. Sedangkan soal pilihan ganda lainnya memiliki interpretasi baik dan sangat baik untuk membedakan responden dari aspek pemahaman di kelompok atas dan kelompok bawah.

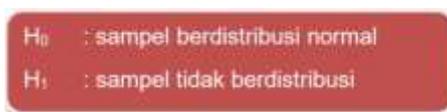
3.7 Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tes tulis dan hasil observasi pembelajaran yang kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan peneliti untuk mengolah dan merangkum kumpulan data untuk diinterpretasikan secara akurat. Agar data yang dikumpulkan dapat dijelaskan nilai pengaruhnya, data harus melalui uji T. Uji T digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rerata antar dua variabel. Tetapi, sebelum kumpulan nilai yang digunakan sebagai data diuji dengan uji T memenuhi prasyarat yaitu, data harus bersifat normal dan homogen. Keseluruhan pengujian menggunakan bantuan SPSS dalam penghitungannya.

3.7.1 Uji normalitas

Prasyarat pertama melakukan uji T adalah uji normalitas. Tujuannya untuk mengetahui sampel data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal. Uji normalitas berperan sebagai parameter tolak ukur untuk peneliti mengukur keberhasilannya (Nasrum, 2018). Penelitian ini menggunakan metode *Lilliefors* untuk uji normalitas, karena sampel yang digunakan kurang dari 50. Matondang, 2012 dalam (Oktaviani & Notobroto, 2017) menyebutkan bahwa metode uji normalitas *Lilliefors* biasa digunakan untuk rentang data yang tidak melebihi 50.

Gambar hipotesis uji normalitas



Dengan signifikansi $\alpha = 0,05$, jika H_0 lebih dari 0,05 maka H_0 diterima begitupun sebaliknya (Agus Gunawan, 2016). Uji normalitas dihitung dengan bantuan *software* SPSS dan perangkat komputer. Jika hasil pengolahan berdistribusi, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas. Apabila hasil tidak berdistribusi, maka pengolahan data menggunakan statistik non- parametrik dengan uji *Mann – Whitney U* yang populer digunakan sebagai prosedur pengujian dua sampel untuk hipotesa (Oktaviani & Notobroto, 2017)

3.7.2 Uji homogenitas

Setelah data dipastikan berdistribusi normal, uji selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa data penelitian yang sudah dikumpulkan berasal dari data tidak jauh keberagamannya atau berasal dari populasi yang sejenis (Ismail, 2018). Probabilitas homogenitas $< 0,05$, sampel atau data yang diuji tidak homogen. Namun, jika probabilitas bernilai $> 0,05$ maka varian dari dua kelompok yang diuji bernilai homogen (Ade Gunawan & Arfilla, 2021). Berikut hipotesis yang diuji:

H_0 : sampel berasal dari populasi yang homogen

H_1 : sampel berasal dari populasi yang heterogen

Taraf signifikansi untuk pengambilan kesimpulan yaitu, $\alpha = 0,05$. Jika nilai $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak dan jika $H_0 >$ dari 0,05 maka H_0 diterima.

3.7.3 Uji tanda

Setelah sampel berdistribusi normal dan berasal dari varian yang

sama, selanjutnya sampe diuji dengan uji T atau Uji Tanda. *T – test* digunakan untuk mengamati perubahan dari dua kelompok yang diuji dengan catatan sampel yang diuji ukuran dan rasionya tetap (Kim & Park, 2019). Jika data tidak berdistribusi normal, pengujian rerata menggunakan uji *Mann Whitney* untuk melihat perbedaan rerata. Signifikansi uji T bernilai 0,05 , berikut uji hipotesis uji T.

H_0 : rata – rata kelas kontrol dan kelas eksperimen bernilai sama

H_1 : rata – rata kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak sama

Penarikan simpulan uji T dengan kriteria nilai $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilainya $> 0,05$ H_0 diterima.

3.7.4 Uji hipotesis

Uji hipotesis penelitian dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan kondisi – kondisi berikut.

1. Jika kedua sampel diperoleh dari populasi yang berdistribusi normal dan varians homogen, maka pengujian data dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik *paired sample – t test* atau rerata dengan uji T.
2. Jika salah satu atau kedua data yang diperoleh dari populasi tidak berdistribusi normal, maka diasumsikan varians data heterogen. Uji rerata pun dilanjutkan menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Mann Whitney*.

Sebaran data yang berdistribusi normal maupun tidak merupakan langkah pertama untuk menentukan uji yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa “ Metode DRTA Berbantuan Media Literasi Informasi terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman memiliki pengaruh yang signifikan”.

1.8 Prosedur Penelitian

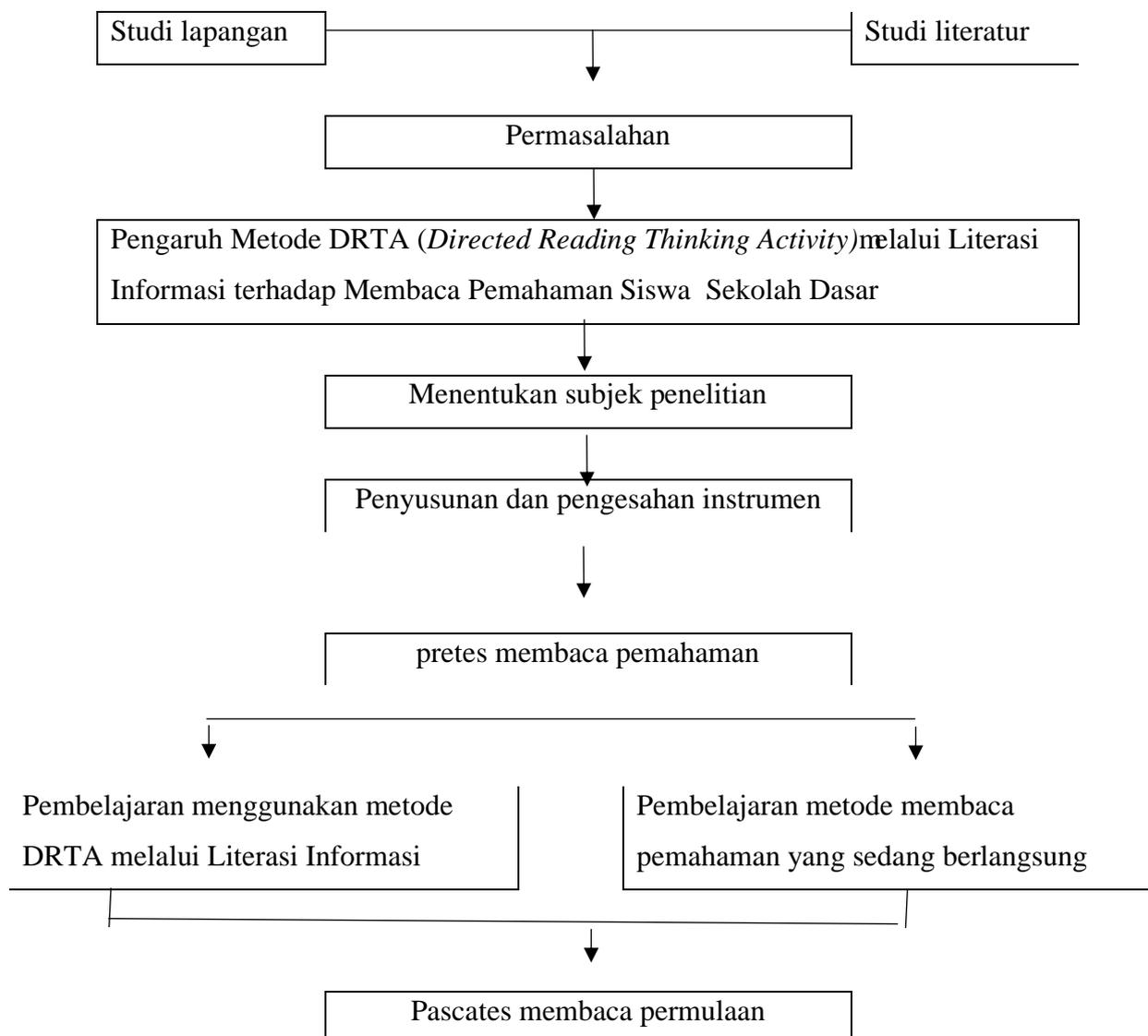
Penelitian atau pengkajian ialah rangkaian proses yang dilakukan dengan terencana dan sistematis yang berguna untuk memecahkan masalah atau mendapat jawaban terhadap pertanyaan – pertanyaan tertentu (Mukhtazar, 2020). Penelitian ini berawal dari rasa keingintahuan peneliti mengenai kemampuan membaca permulaan yang ada di sekolah dasar. Karena dalam beberapa studi diangkat permasalahan membaca permulaan yang dihadapi oleh siswa kelas tinggi. Salah satunya dibahas dalam Skripsi Setianti, T.P (2019) yang mengangkat kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 5. Berlandaskan hasil studi dan pengamatan di sekolah tempat peneliti bekerja, peneliti melakukan survei sebagai studi pendahuluan yang berisi tingkat kemampuan membaca permulaan yang sudah dikuasai. Hasilnya menunjukkan bahwa, di tahun 2021 kemampuan membaca permulaan sudah dimiliki oleh siswa kelas rendah maupun kelas tinggi.

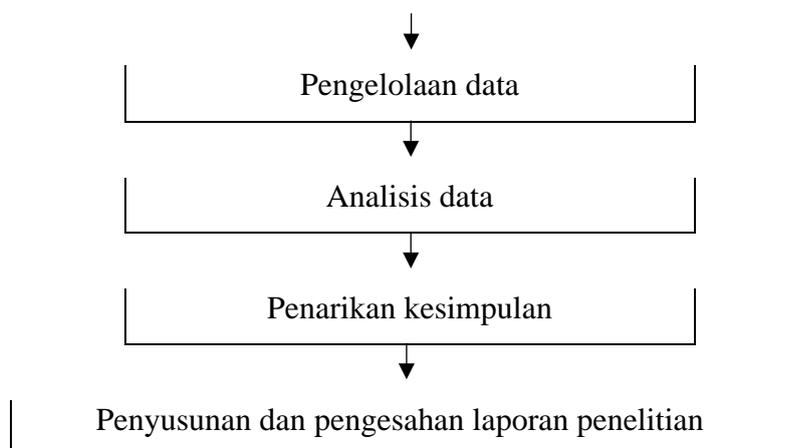
Penelitian yang diangkat dari latar belakang permasalahan dalam kegiatan pembelajaran merupakan penelitian di bidang pendidikan. Penelitian pendidikan biasa digunakan oleh praktisi pendidikan guna memperoleh informasi yang dapat dipertanggung jawabkan mengenai proses pendidikan yang sesuai dengan prosedur dasar, konsep ilmu dan etika dalam penelitian yang berlaku (Mukhtazar, 2020). Maka dari itu, prosedur penelitian ialah rangkaian kegiatan yang tersusun dengan sistematis untuk menjawab permasalahan yang muncul dan dapat dipertanggungjawabkan hasil dari penelitian tersebut.

Berlandaskan temuan awal perihal kemampuan membaca permulaan yang telah terpenuhi, peneliti melanjutkan untuk melakukan studi literatur kembali. Dari studi literatur yang dilakukan ditemukan tahapan – tahapan kemampuan membaca. Setelah membaca permulaan dikuasai maka tahap selanjutnya ialah membaca lanjutan diantaranya adalah membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman perlu diasah lebih dalam, karena saat ini diperlukan untuk mengerjakan ujian berbasis literasi yang

menguji berpikir tingkat tinggi para siswa. Selain itu telah dipaparkan pula bahwa kemampuan literasi di Kabupaten Barat khususnya tempat penelitian masih berwarna kuning di rapor pendidikan. Warna kuning di rapor pendidikan memiliki penjelasan bahwa kemampuan tersebut perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya siswa yang telah memenuhi standar minimal literasi. Berlandaskan paparan diatas, maka disusunlah prosedur penelitian yang akan dilakukan dan digambarkan menggunakan bagan alur penelitian. Berikut adalah gambaran alur penelitian

3.1 Bagan alur penelitian





Tahap persiapan dimulai memilih topik – topik permasalahan di sekitar yang akan digunakan. Membuat draft proposal penelitian dengan literatur terbaru dan penelitian yang relevan. Menyusun instrumen penelitian sesuai kebutuhan yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Instrumen yang dimaksud ialah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) DRTA untuk membaca pemahaman dengan lembar kerja siswa, soal evaluasi dalam bentuk pra dan pascates; serta bahan bacaan yang perlu diuji tingkat keterbacaanya.

Setelah tahap persiapan selesai, beralih ke tahap pelaksanaan. Diawali dengan mendapatkan izin dari sekolah sasaran dengan membawa surat pengantar penelitian dari UPI. Memberikan *pretest* yang telah validasi, di esok harinya memberikan tindakan kepada siswa sebanyak 6 – 8 kali pertemuan. Setelah pertemuan terakhir, siswa diberikan *pascatest* kembali dengan soal yang sama saat pretest.

Tahap pengolahan data, data *pretest* dan *posttest* yang dikumpulkan kemudian diolah dengan menganalisis datanya. Pengolahan data diawali pengoreksian dan pemberian skor. Setelah itu dianalisis berdasarkan hipotesis menggunakan uji statistik berbantuan SPSS dan perangkat komputer. Nilai yang diperoleh dari SPSS di interpretasikan. Sedangkan hasil observasi digunakan sebagai bahan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan kesesuaiannya dengan rencana yang ditetapkan Setelah

seluruh data selesai dianalisis dan diinterpretasikan. Langkah selanjutnya peneliti membuat laporan dengan pacuan penulisan berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2019. Penyusunan laporan melibatkan konsultasi dari dosen pembimbing.

